

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Astrologi

Penjelasan yang umum bahwa astrologi merupakan sebuah bahasa, seni, dan pedagogi yang didalamnya mempelajari koherensi antara siklus benda-benda langit dengan kehidupan manusia di dunia. Secara etimologi, diksi astrologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *astron* (bintang) dan *logos* (kata/ucapan), jadi secara harafiah astrologi merupakan “perkataan bintang-bintang”. Aksiologi dari mempelajari astrologi yaitu untuk memahami diri kita secara personal serta bagaimana peran kita dalam alam semesta ini. Jadi landasan astrologi merupakan sebuah penelaahan atau pengamatan. Itulah sebabnya astrologi dapat dikatakan sesuatu yang saintifik dan mempunyai landasan yang serupa dengan sains. Proses penelaahan yang dilakukan diikuti pengumpulan data dan akan ditarik suatu hipotesa, sehingga astrologi tidak berkoherensi pada dunia perdukunan (klenik) atau mistik, orang ingin belajar masalah astrologi tidak perlu melatih indra keenam atau kekuatan gaib.¹ Jadi dalam pengertian diatas bahwa berbicara mengenai astrologi tidak harus berhubungan dengan hal-hal yang

¹ Ivan Taniputera, *Astrologi & Sejarah Dunia: Referensi Berharga Bagi Para Pecinta Astrologi Dan Sejarawan*, (Yogyakarta: Penerbit A+ PLUS BOOKS, 2009), 13-14.

bersifat mistik tetapi dapat dibuktikan secara saintifik melalui pengamatan dan juga ilmu pengetahuan.

Astrologi pada pengertian yang sebenarnya bukan sebatas alat profetik secara sederhana. Kendati tidak sederhana, bukan berarti berarti bahwa astrologi tidak dapat diajarkan atau dijelaskan dengan cara sederhana dan mudah untuk dipahami, sehingga semua orang dapat mempelajari astrologi.² Mengapa astrologi dapat berasimilasi dalam masyarakat dengan sangat mendalam, baik yang dinyatakan keingintahuan yang sepintas dari mereka yang menaruh minat sedikit maupun dalam penyerahan diri yang intensif dari penganutnya.

Ada banyak uang yang dihasilkan dari astrologi, banyak petualangan menggunakan akumulasi astrologi sebagai tipu daya dalam merampok. Alasan lain yang membuat atensi dalam masyarakat yakni perspektif mengenai sifat manusia: tampaknya astrologi mengajarkan problematikan kejiwaan tanpa tuntutan moral. Astrologi dapat menjelaskan bagaimana kegiatan-kegiatan yang esoteris dan menyampaikan pada kita apakah hari akan mengejar cinta atau uang, tetapi tidak menuntut sesuatu pun secara moral. Dalam zaman sekarang ini yang mengejar metodologi seperti astrologi

² Taniputera, *Astrologi & Sejarah Dunia: Referensi Berharga Bagi Para Pecinta Astrologi Dan Sejarawan*, 14.

yang secara sederhana memberikan informasi mengenai alam semesta dan jiwa, tetapi tidak berisi paradigma moral yang tetap harus diikuti. Astrologi menjadi populer juga karena mencapai hasil yang diinginkan. Suatu nubuatan atau ramalan oleh ahli astrologi secara probabilitas mengherankan dapat begitu cepat menyatakan kenyataan secara individu kliennya yang mengindikasikan akan kejadian yang sebenarnya yang telah terjadi dimasa lalu dari kliennya tersebut.³ Perlu untuk diketahui bahwa astrologi dan astronomi itu berbeda, walaupun memang bahwa astronomi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai alam semesta beserta isinya, tetapi astrologi merupakan suatu penggabungan antara astronomi dan juga kepercayaan.

Seorang astrolog yakni Charles Strohmer dalam kesaksiannya mengatakan bahwa ia telah meninggalkan ilmu astrologinya secara esoteris dalam hal profetik. Menurutnya profetik mengenai nasib merupakan sesuatu yang betul-betul bersifat okultisme atau bersifat tersembunyi. Menurut ilmu horoskop koherensi ini akan mempengaruhi bentuk kepribadian, sifat, dan juga hobi seseorang, jadi dapat diartikan bahwa hidup seseorang telah

³ Charles Strohmer, *Rahasia Dibalik Astrologi: Disingskapkan Oleh Seorang Yang Pernah Berpraktek Sebagai Ahli Astrologi* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 12-13.

ditetapkan oleh alam semesta dengan cara yang misterius.⁴ Jadi menurut Charles Strohmer hal profetik bukanlah ditentukan dari manusia tetapi benar-benar bersifat transenden, akan tetapi manusia juga terpengaruh dari kekuatan alam. Menurut Charles Strohmer bahwa jika berbicara mengenai astrologi orang akan berpikir mengenai “planet-planet” akan tetapi hal yang sesungguhnya adalah “dewa-dewa”. Melalui perubahan bentuk dari “dewa” ke “planet”, astrologi sedang mendoktrin manusia bahwa mereka sedang diajarkan hal-hal rinci dari bentuk jasmani, dari bagaimana “planet-planet” dapat mempengaruhi sedangkan yang sesungguhnya terjadi ialah manusia sedang menyerap ide-ide khayalan mengenai dewa mitos, jadi jika ditinjau secara intelektual astrologi bersifat kejam karena astrologi menyesatkan pikiran seseorang.⁵ Dalam pemahaman Charles Strohmer berbicara mengenai astrologi bukanlah hal yang fisik seperti planet, tetapi hal yang bersifat metafisik yang dalam pengertian Strohmer yakni dewa-dewa. Bagi Strohmer orang tidak sedang belajar planet akan tetapi sedang belajar hal mengenai dewa-dewa yang bersifat transenden.

⁴ Jonar T.H Situmorang, *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari Dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman & Rasa Solidaritas*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 103-104.

⁵ Strohmer, *Rahasia Dibalik Astrologi: Disingskapkan Oleh Seorang Yang Pernah Berpraktek Sebagai Ahli Astrologi*, 23.

Orang-orang sedang mendasarkan kehidupan mereka pada sebuah mitos-mitos sementara mereka mengira bahwa mereka sedang mempelajari dan menggantungkan diri mereka pada suatu fakta yang bersifat nyata.⁶ Nyatanya hal tersebut terus berlangsung tanpa disadari dikarenakan mereka mendengar diksi *planet* sebagai bentuk penegasan bahwa hal itu bersifat nyata. Astrologi merupakan sesuatu yang menipu karena buku-buku astrologi sendiri berbicara mengenai dewa-dewa bukan tentang planet-planet.⁷ Astrologi mayoritas primordialnya dari cerita-cerita khayalan mengenai dewa-dewa. Dewa-dewa tersebut tidak menciptakan dunia manusia, justru manusialah yang menciptakan dunia para dewa tersebut, karena mereka itu sesungguhnya tidak ada, sehingga bukankah sungguh mustahil bila mereka dapat lebih mengenal kita.⁸

Jadi dalam hal ini astrologi merupakan hasil rekayasa pikiran manusia yang diciptakan dengan imajinasi mereka yang membuat orang berpikir bahwa hal tersebut nyata dan berkuasa tetapi sesungguhnya hal tersebut tidak ada, sehingga pikiran kita menyimpulkan bahwa hal itu terjadi.

⁶ Strohmer, *Rahasia Dibalik Astrologi (Disingskapkan Oleh Seorang Yang Pernah Berpraktek Sebagai Ahli Astrologi)*.

⁷ Strohmer, *Rahasia Dibalik Astrologi (Disingskapkan Oleh Seorang Yang Pernah Berpraktek Sebagai Ahli Astrologi)*.

⁸ Strohmer, *Rahasia Dibalik Astrologi (Disingskapkan Oleh Seorang Yang Pernah Berpraktek Sebagai Ahli Astrologi)*, 25-26.

B. Astrologi ditinjau dalam Perspektif Alkitab

Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, tentunya memiliki masa atau waktunya. Allah menciptakan waktu tersebut agar manusia dapat memahami akan waktu itu sendiri, tetapi disisi lain manusia tidak akan mengerti bagaimana Allah berencana dan bekerja. Hidup didunia ini akan terus bertransformasi dan peristiwa dalam hidup yang berbeda. Transformasi yang terjadi dalam kehidupan manusia menurut waktu dan saatnya sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah karena ada yang telah menentukan yaitu Yang Mahakuasa.

Konteks kehidupan manusia terkadang memiliki perspektif akan hari sial, dan tidak sadar bahwa setiap waktu yang telah diberikan merupakan karunia Tuhan yang sungguh indah, karena yang diinginkan oleh manusia yaitu keadaan dan nafas kehidupan, tetapi ketika terjadi pergumulan maka orang akan mengatakan hari sial, tapi kita harus percaya bahwa rencana Allah adalah rencana yang terbaik.⁹ Jadi orang berfokus pada keadaan yang terjadi disekitar mereka untuk berinterpretasi dan menyimpulkan apa yang terjadi.

Dalam kehidupan kekristenan bukan yang menjadi permasalahan akan

⁹ Tessa Ambatoding, Rejoice Pasauran, Weni Massang, "Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 3:1,2 Dan Implikasinya Dengan Ma'pebulan Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Rantepalado," in *Refleksi Teologis (Suatu Kajian Hermeneutik Dan Tafsir Fenomenologi Kritis)* (Banjar, Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2023), 95-97.

terjadinya dunia ini yang menarik atensi manusia, tetapi inherensi antara Allah dan manusia yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus, sehingga ilmu pengetahuanlah yang akan berusaha menemukan jawaban bagaimana asal-usul dunia ini.¹⁰ Atensi yang sentral terhadap Tuhan sangat perlu untuk menuntun manusia untuk menemukan apa yang tersembunyi didunia ini.

Unsur-unsur yang signifikan dalam kehidupan moral lebih penting dibandingkan perintah yang bersifat esoteris. Memang agak kompleks dalam segregasi unsur yang demikian dari misi Yesus serta implementasinya secara inklusif. Penolakan secara positif pada sesuatu yang bertentangan akan kehendak Allah, karena yang menjadi pusatnya yaitu kehendak Allah sehingga dalam penentuan mengenai yang benar atau salah berorientasi pada kehendak Allah.¹¹ Jadi dalam penilaian secara moral dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk perlu berpedoman dari kebenaran Firman Tuhan.

Kemudian peristiwa horoskop (perbintangan) dalam Alkitab juga dapat kita jumpai pada peristiwa kelahiran Yesus Kristus dimana orang-orang Majus dari Timur yang datang menjumpai bayi Yesus itu terjadi karena tanda

¹⁰ G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 115.

¹¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi, Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 264-265.

bintang yang diikuti oleh orang-orang Majus tersebut. Kisah bintang yang merupakan tanda Mesias tersebut diasumsikan berasal dari nubuat Bileam yang terdapat di Bilangan 24 dan 17, dimana Bileam diberikan perintah oleh raja Balak untuk mengutuk bangsa Israel (Bil. 23,7), akan tetapi pada akhirnya Bileam justru memberkati Musa dan bangsa Israel.¹² Dalam berkatnya tersebut mengatakan “Aku melihat dia, tetapi bukan sekarang, aku memandangi dia tetapi bukan dari dekat; bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel, dan meremukkan pelipis Moab, dan menghancurkan semua anak Set”. Profetik dari Bileam akan adanya bintang yang terbit dari Yakub ini jika dalam kehidupan orang Yahudi dipahami sebagai sebuah literatur akan datangnya Mesias.¹³ Jadi berbicara mengenai horoskop atau astrologi bukanlah sesuatu yang baru atau sesuatu yang eksistensinya bersifat berhala, tetapi memiliki hubungan dengan Firman Tuhan.

Dalam Matius 2:2 orang Majus mengatakan bahwa mereka melihat bintang Yahudi di Timur, dan hal tersebut menjadi bukti bahwa mereka itu para astrolog-astrolog yang mencoba mengartikan bintang dilangit bagi sejarah perkembangan dunia. Astrologi dalam Perjanjian Baru orang katakan sebagai orang kafir yang memang tidak mengetahui bahwa astrologi adalah

¹² Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 (Ekklesiologi, Eskatologi, Etika)*.

¹³ Pr St. Eko Riyadi, *Matius “Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah”* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 45-46.

sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Babilonia sendiri adalah titik sentral dari astrologi dimana ada banyak orang Yahudi, sehingga orang Majus telah mengetahui berita tentang Mesias, yakni raja besar yang telah diharapkan oleh orang Yahudi akan kedatangan-Nya, walaupun pada masa itu astrologi tidak dikehendaki oleh Tuhan (Yer. 10:2). Jadi Allah Yang Mahakuasa telah mengatur sedemikian rupa akan peristiwa tersebut yakni kelahiran Yesus Kristus, yang ditandai adanya gejala dilangit yang membuat orang majus tertarik. Tetapi seyogianya juga tidak membuat kita untuk melakukan astrologi saat sekarang ini.¹⁴ Fenomena horoskop atau astrologi dipakai oleh Allah untuk menyatakan berita kelahiran Kristus melalui orang-orang yang dipakai oleh Allah.

Mengenai orang-orang majus ada yang beranggapan bahwa mereka ini adalah orang-orang penganut kepercayaan Zoroaster. Kepercayaan zoroaster sendiri penyembahan kepada dewa *Ahura Mazda*, dan selain itu mereka juga menyembah api sebagai sesuatu yang sifatnya signifikan didalam kehidupan, karena bagi kepercayaan zoroaster dunia ini diperintah oleh dua kekuatan yakni kekuatan yang baik disebut *Ahura Mazda* dan kekuatan yang

¹⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius 1 - 22*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22-24.

jahat disebut *Angra Mainyu*.¹⁵ Jadi orang-orang Majus sendiri memiliki kepercayaan Zoroasther yang dimana konsep kepercayaan ini seperti sebuah peperangan antara yang baik dan yang jahat.

Kepercayaan Zoroastrianisme ini merupakan suatu agama yang bersifat “keduaan” atau dualistis¹⁶. Dikatakan sebagai dualistis karena yang menganut kepercayaan ini percaya bahwa terdapat dua kekuatan yang saling berperang secara terus-menerus, yang disebut sebagai kekuatan yang baik dan juga kekuatan yang jahat. Mereka mempercayai bahwa ada suatu peperangan sorgawi yang terjadi antara dua kekuatan tersebut. Kepercayaan Zoroastrianisme mengajar manusia untuk melayani dewa kebaikan dan menaati suatu hukum yang kulminasi tentang perilaku, yang membahas mengenai moralitas yang lemah lembut. Penganut kepercayaan ini meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu, melainkan ada suatu kehidupan yang baru bagi orang yang benar ketika Ormazd mengalami kemenangan.¹⁷ Inti dari konsep kepercayaan Zoroasther bahwa kebaikan

¹⁵ Situmorang, *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari Dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman & Rasa Solidaritas*, 87.

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Dualistis – mempunyai sifat dua (hal, pikiran), bersifat ganda.*

¹⁷ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 210 .

menentukan keselamatan kelak setelah kematian dimana akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan kekal.

C. Astrologi dalam Kebudayaan Timur Tengah

Jika mengeksplorasi lebih jauh kehidupan dalam Alkitab, secara khusus ilah-ilah Mesir terdapat disparitas dengan ilah-ilah Babel dimana ilah Babel tidak dideskripsikan sebagai binatang tetapi digambarkan dalam bentuk manusia. Dan di Babel juga unsur pengsakralan bintang-bintang lebih signifikan dibandingkan dengan Mesir. Hal tersebut dapat dipahami jika kita mengingat bagaimana pengaruh yang benar-benar signifikan unsur nomadik dalam kultur di Mesopotamia, sehingga dapat dikatakan kebudayaan Babel dan agama Babel-Asyur berasal dari perkawinan kultur Sumer Kuno dengan kultur Semit dari zaman kemudian, dan sekarang cukup kompleks membedakan keduanya, tetapi dapat dipastikan bahwa unsur pengsakralan bintang yakni ilah Matahari, Bulan dan bintang-bintang diadopsi dari kehidupan Semit dari padang gurun Siria-Arabia.¹⁸ Dalam kehidupan Israel kuno secara khusus kultur Babel yang dipengaruhi daerah lain melihat simbol sangatlah penting dalam keberlangsungan kehidupan, seperti hewan,

¹⁸ Th.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 41.

matahari, bulan, bintang dalam hal ini bersifat sakral dan tidak boleh dipergunakan.

Telah bertahun-tahun yang lalu, Alexander Agung telah mengakuisisi Imperium Persia yang pada akhirnya telah mengadopsi Imperium Babilonia Lama dengan ajarannya mengenai ilmu astrologi, okultisme, kosmologi, demonologi, angelologi. Dari Suriah sampai jembatan antara Timur dan Barat terbuka dengan lebar terhadap pengaruh ini dan datang untuk memperlihatkan ketertarikan yang menyebar secara komprehensif pada gaib (okultis), suangi (dukun), fenomena astrologis, kultus mengenai demonologi, angelologi, profetik eskatologi.¹⁹ Dalam Kitab Henokh mengindikasikan atensi pada kosmologi dan astrologi, bahkan aliran yang bersifat eksklusif seperti Qumran Covenanters (Perjanjian Qumran), tidak terbebas dari faktor yang mempengaruhi tulisan mengenai falak yang diberi tanda zodiak dan memberikan estimasi berdasarkan bunyi guntur.²⁰ Jadi Persia yang terkenal dengan kultur masyarakatnya juga melakukan astrologi, ternyata pengaruh dari Babilonia, selain itu juga Kitab Henokh yang berbicara mengenai dunia astrologi seperti aliran Qumran yang berorientasi dari zodiak-zodiak dalam melakukan sesuatu.

¹⁹ Vriezen, *Agama Israel Kuno*.

²⁰ D.S. Russell, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Daniel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 56-57.

Nebukadnezar yang merupakan raja yang berasal dari bangsa Kasdim, yang dimana ia sangat mempercayai orang-orang yang mempunyai ilmu, ahli sihir (suangi), ahli jampi, dan penduduk Kasdim yang memiliki talenta untuk menafsirkan mimpi, tetapi orang-orang Kasdim yang dikumpulkan itu tidak berhasil menafsirkan mimpi raja Nebukadnezar.²¹ Jadi Kredibilitas Nebukadnezar terhadap hal-hal profetik sangatlah masif dimana Nebukadnezar berupaya untuk mencari orang-orang yang bisa menafsirkan mimpinya.

D. Astrologi ditinjau dari Perspektif Teologi Yohanes Calvin

Rasionalisme yang dimana paham ini menganggap sebuah kebenaran dijunjung tinggi yang dibuktikan secara rasio/akal manusia, juga digunakan dalam dunia teologi. Dalam kepercayaan atau agama yang dapat diterima hanya yang sesuai dengan akal dan takdir manusia, yang dimana pernyataan yang bersifat ilahi ditolak dan hanya mau dianut “agama kodrati” atau “agama alamiah”. Teologi yang terpengaruh pada rasionalisme secara anomali menghendaki pernyataan yang sifatnya ilahi, tapi membuktikan kebenaran dalam kekristenan berdasarkan Alkitab dan tidak bertentangan dengan rasionalitas.

²¹ R.A. Jaffray, *Tafsiran Kitab Daniel* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 33.

Iluminasi juga digunakan dalam ilmu pengetahuan seperti ilmu yang pasti dan alam. Afirmasi pada observasi yang dilakukan sendiri menjadi orientasi dalam meneliti berbagai macam tanda alam dan mencari intensinya. Pemahaman akan intervensi Allah pada dunia yang membatalkan hukum alam, dan juga mengenai mujizat-mujizat telah ditolak. Juga akibat pengetahuan yang berkembang, sehingga hal yang dianggap mujizat seperti bintang berekor (komet) bisa dijelaskan secara alamiah, sehingga pengkultusan orang kepada tukang sihir dan dukun-dukun yang diterima oleh gereja telah hilang.²² Jadi perkembangan ilmu pengetahuan membuat segala sesuatu dapat dijelaskan secara saintifik, yang membuat hal-hal yang berbau suangi atau dukun tidak menjadi bergeser dan tidak dihidupi lagi oleh masyarakat.

Calvin mengatakan bahwa “orang-orang yang menekuni ilmu astrologi populer disebutnya sebagai “tolol”. Lanjutnya “ketololan mereka secara fundamental tidak memiliki dasar dalam ilmu falak atau ilmu lain manapun”. Calvin menolak akan astrologi yang dikatakannya dalam buku yang berjudul *Advertissement Contre l’astrologie* (1549), yang adalah ultimatum terhadap astrologi dan pada *prognostica*, yakni usaha dalam mendapatkan pengetahuan mengenai masa depan melalui horoskop. Ofensif Calvin kepada

²² Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 91-92.

atensi orang pada astrologi membuat Kaum Humanis takjub karena Calvin dengan berani menolak hal tersebut sehingga orang menuduhnya sebagai musuh pedagogi. Menurut Calvin, semua yang ada didunia berorientasi kepada Allah yang mengintervensi kehidupan manusia menurut keadilan-Nya, hikmat-Nya dan kebaikan-Nya.²³ Jadi dalam perspektif Calvin melihat bahwa fenomena astrologi sebagai sesuatu yang wajar dan banyak terjadi, akan tetapi Calvin tidak setuju dan dengan tegas menolak astrologi dipakai dalam melakukan hal profetik dan menjadikannya orientasi utama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah relasi Allah yang sebagai pencipta, dan manusia-alam yang adalah ciptaan, Calvin menempatkan dengan tegas bahwa semua ciptaan itu ada di bawah kuasa Allah dan tunduk di bawah kuasa Allah. Calvin sangat mempercayai bahwa Allah selalu hadir (omni present) dalam menopang seluruh ciptaan-Nya. Dan sebaliknya juga dia menolak pandangan bahwa hal yang diciptakan bergantung pada energi yang ada pada diri manusia dan bukan atas providensi Allah. Calvin sangat mengafirmasi bahwa intervensi Allah sangat signifikan dalam mengatur alam semesta ini. Intensi dari adanya ciptaan bagi manusia menurut Calvin bahwa penciptaan ditujukann kepada

²³ W. Balke, "Beberapa Ciri Eskatologi Calvin," in *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 228-230.

manusia untuk menunjang kehidupan dan pekerjaan mereka. Bagi Calvin, semua usaha mengenai mandat budaya merupakan sebuah cerminan akan karakter Allah yang loyal dan bertanggung jawab terhadap ciptaan-Nya, hal yang sama juga terhadap manusia yang harus loyal dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah.²⁴ Jadi Calvin sangat menegaskan adidaya Allah bagi dunia ini sehingga manusia harus bergantung kepada-Nya dalam keberlangsungan hidup mereka didunia ini. Begitupun dengan kebudayaan tentunya berorientasi pada apa yang Allah kehendaki melalui budaya itu.

Iman memiliki peran yang signifikan dalam teologi Calvin yang merupakan saluran anugerah. Dalam Yesus Kristus orang percaya telah menerima dua anugerah yang fundamental yakni regenerasi dan pembenaran. Regenerasi sendiri dinikmati dari pertobatan yang terus menerus sehingga wujud gambar dan rupa Allah makin terpulihkan. Sedangkan pembenaran dinikmati dalam relasi dengan Allah sebagai Bapa yang penuh rahmat dan bukan sebagai hakim, sehingga iman yang sejati akan dilihat dalam pengenalan akan Allah yang bersifat Kristosentris, dalam transformasi hidup, dan dalam hati nurani yang tentram. Firman Tuhan menawarkan dunia yang menjadi tempat bagi orang percaya. Sebuah kisah

²⁴ Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis Jurnal Teologi* 6 (2021).

agung yang didalamnya menyampaikan sejarah umat Allah yang menjadi tempat yang fundamental. Kisah tersebut mengembangkan sebuah kiasan mengenai Allah yang memampukan manusia dapat berelasi dengan-Nya secara pribadi. Hal ini adalah pernyataan diri Allah dalam alkitab. Konteks lokal sendiri merupakan tempat yang ditentukan oleh Tuhan dalam melaksanakan perjuangan yang sama, sehingga kearifan lokal menjadi sebuah sarana dan juga bekal.²⁵ Bagi Calvin, dia sangat menekankan iman dan otoritas Allah dalam teologinya sehingga kebudayaan-kebudayaan yang ada dipakai untuk kemuliaan bagi nama Tuhan.

Pengafirmasian terhadap prinsip bahwa Alkitab merupakan sumber satu-satunya yang membuat Calvin “terpenjara” pada pikiran bahwa Alkitablah yang merupakan otoritas terakhir dalam menentukan pengetahuan orang percaya mengenai Allah dan juga pengetahuan mengenai manusia. Dan bagi Calvin juga Alkitab bukan hanya bagian-bagian tertentu saja yang menjadi otoritas untuk keimanan orang percaya dalam mencapai pengetahuan mengenai Allah, tetapi justru sebaliknya Alkitab secara inklusif yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang bersifat utuh. Pengafirmasian bahwa manusia ada di bawah kebenaran

²⁵ Andrew J. Buchanan, “Tiga Sola Calvin Dalam Budaya Relasional,” in *Merupa Calvinisme Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2022).

(implementasian kebenaran) dan bukan manusia diatas kebenaran (akomodasi kebenaran). Jadi Alkitab yang adalah Firman Tuhan dan bersifat kebenaran, jadi Alkitab perlu menjadi sumber pengajaran dalam iman kekristenan dan menjadi preseden akan pengetahuan mengenai Allah.²⁶ Jadi otoritas Alkitab juga ditekankan oleh Calvin dalam melakukan sesuatu karena dari Alkitablah sumber pengajaran yang benar dan untuk mengetahui apa yang sesuai dengan kehendak Allah.

E. Astrologi dalam Teologi Gereja Toraja dan Kosmologi Toraja

Jika berorientasi pada corak teologi Calvin, Gereja Toraja juga merupakan salah satu aliran gereja yang bercorak calvinis yang dimana mayoritas teologi calvin diadopsi oleh Gereja Toraja didalam teologinya. Dan salah satu teologi calvin yang juga dihidupi oleh Gereja Toraja yaitu bagaimana Gereja Toraja mempersepsikan fenomena astrologi yang terjadi didalam kehidupan manusia dan bagaimana implementasinya didalam kekristenan. Seperti yang dibahas didalam Pengakuan Gereja Toraja di Bab I Poin 2 mengenai Tuhan Allah bahwa Allah itu adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan juga kebaikan. Hanya Allah yang patut disembah.

²⁶ Daniel Lucas Lukito, "500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan Tentang Allah Adalah Testing Ground Untuk Mengenal Manusia," *Veritas (Jurnal Teologi dan Pelayanan)* 10 (2009), 15-16.

Tidak ada ilah lain yang boleh disembah seperti arwah, bulan, matahari, bintang, jimat, kuasa yang ada ditempat keramat.²⁷

Sumber segala kebaikan adalah dari Allah, sehingga tidak boleh manusia memperilah ilmu pengetahuan atau akal manusia. Allah yang kekal itu memelihara dan menyelamatkan ciptaan-Nya dalam keadilan dan kebenaran. Alam semesta, langit dan bumi dan isinya baik yang fisik maupun yang metafisik merupakan proyeksi dan milik Allah. Segenap ciptaan sungguhlah amat baik, tapi semua yang telah diciptakaan Allah tidak boleh untuk diperilah dan disembah oleh manusia. Lalu dalam Bab VII Poin 1 mengenai dunia mengatakan bahwa dunia ini dan segala sesuatu yang ada didalam merupakan ciptaan Allah yang baik. Jadi yang diciptakan bukan Ilahi dan oleh karena itu tidak boleh disembah ataupun ditakuti.²⁸

Konteks kehidupan orang toraja juga mengenal *untanda allo* karena berorientasi pada kepercayaan yang bersifat profetik dalam kehidupan. Dan kebudayaan ini sampai sekarang masih dilakukan karena adanya bentuk *pemali* yang secara intrinsik memiliki konsekuensi jika kebudayaan itu dilanggar, dan budaya tersebut juga dipercaya mendatangkan berkat jika dilaksanakan seperti dalam hal membangun rumah, sehingga rumah yang

²⁷ Institut Teologi Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Toraja: Bidang Penelitian, Studi, Penerbitan (Institut Teologi Gereja Toraja), 2019).

²⁸ Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*.

dibangun itu akan mendatangkan berkat, kesehatan dan juga damai sejahtera.²⁹

Lalu didalam Bab III pada Poin 1,2,3 mengatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Maksud dari gambar Allah adalah hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, dengan sesama dan dengan alam semesta, pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih. Gambar Allah sebagai koherensi dalam tanggung jawab menempatkan seluruh manusia dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup dalam saling mengasihi. Gambar Allah sebagai hubungan tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.³⁰

Kemudian dalam Bab VII Poin 8 mengatakan bahwa adat istiadat merupakan kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat yang berorientasi pada kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Jadi adat tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan juga agama jadi kita wajib untuk menguji setiap adat apakah ia sesuai

²⁹ Agustinus K Sampeasang, Pista Nanna', and Hans Lura, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung," *Kinaa: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2021).

³⁰ Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*.

dengan kehendak Allah atau tidak.³¹ Dunia ciptaan Allah dan dunia tidak ilahi dan juga tidak mempunyai kuasa apapun yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Seluruh ciptaan yang ditempatkan Allah yang kompatibel dengan kasih karunia dan pemeliharaan-Nya atas ciptaan. Allah tidak ingin ciptaan-Nya kacau dan saling menghancurkan karena Allah telah memberi mandat kepada manusia untuk ikut serta dalam mengkonservasi ciptaan-Nya, jadi manusia harus bertanggung jawab untuk memelihara dan mengusahakan kelestarian alam ciptaan Allah.³²

Lalu dalam Bab VII Point 6 mengatakan bahwa berbudaya merupakan suatu tugas dari Allah. Kebudayaan merupakan sesuatu yang perlu untuk dinikmati dan juga dikembangkan. Jadi kebudayaan itu tidak boleh bersifat statis/tidak berkembang. Orang tidak boleh melihat kebudayaan itu seolah-olah yang dimaksudkan dengan kebudayaan merupakan hasil cipta dan karsa manusia dari masa lampau. Dalam ketaatan dan juga berada dalam kritik akan Firman Tuhan manusia perlu untuk mengembangkan kebudayaan tersebut. Kemudian Point 7 juga mengatakan bahwa adat merupakan suatu sistem atau regulasi yang menentukan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem dan regulasi tersebut bersumber dari agama dan perspektif hidup yang

³¹ Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*.

³² Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*.

merupakan satu kesatuan yang utuh. Deviasi terhadap adat merupakan pelanggaran terhadap agama yang mempersatukan persekutuan adat/masyarakat itu. Jadi adat perlu untuk diuji apakah ia sesuai atau bertentangan dengan Firman Tuhan.³³

Secara umum dalam pemahaman nenek moyang dahulu, mereka tidak mengenal kalender atau almanak seperti yang dipakai oleh orang-orang sekarang ini, akan tetapi orang Toraja dapat mengenalnya melalui perputaran bumi yang mengelilingi matahari serta peredaran bulan yang ada dilangit. Perhitungan satu hari ditandai dengan dimulai dari pagi hingga sore hari, dan mengenal jam melalui posisi matahari yang ada dilangit yang dilakukan dengan cara mendirikan sebatang kayu tepat di bawah matahari atau berdiri di bawah matahari itulah yang menandakan jam dan juga nomenklatur hari pada pasar yang ada di Toraja.³⁴

Pasa' sebagai kalender yang berselang enam hari, dan secara perhitungan disesuaikan dengan peredaran bulan yang ada dilangit dan nama pasar tersebut tidak dapat berubah-ubah dan aksiologinya sebagai hari dan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya terutama pekerjaan

³³ Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*.

³⁴ Pista Nanna', "Untanda Allo: Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempu Berurung" (Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2021).

yang signifikan dalam membangun rumah, karena menurut yang diajarkan dalam *Aluk To dolo* semua hari pasar memiliki aturan dalam pemakaiannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan, berarti tidak sama semua hari pasar tersebut sama khasiat penggunaannya bagi orang Toraja, dikarenakan ada juga hari pasar yang tidak digunakan dalam melaksanakan upacara-upacara seperti *rambu tuka'*, karena secara bertepatan juga dengan bulan dilangit diinterpretasikan kurang baik disatu pihak oleh orang Toraja.³⁵

Bagi orang Toraja secara umum ada tiga puluh dan dibagi dalam dua bentuk pengertian peredaran yakni lima belas harinya (bulan purnama) yang dikatakan sebagai *Somboona Bulan* yang artinya bahwa (*sombo* = timbul; *bulan* = bulan), yang kemudian kembali menghitung hari ke enam belas tersebut sebagai hari pertama dari mengecilnya bulan yang dikatakan sebagai *pu'pu'na bulan* (*pu'pu'* = mengecil, *sampena* = tersangkut) yakni mengecil sampai hari ketiga puluh dengan perhitungan surut dari satu *sampena* lima belas *sampena* bulan, sehingga genaplah peredaran tersebut dalam perhitungan satu bulan.³⁶

F. Perjumpaan antara Kebudayaan dan Kekristenan

³⁵ Pista Nanna', "Untanda Allo: Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Untanda Allo Dalam Membangun Rumah Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat Lempo Berurung" (Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2021), 19.

³⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 274.

Menurut Bakker bahwa kebudayaan sebagai sebuah penciptaan dan perkembangan nilai yang meliputi segala apa yang telah ada di alam ini, baik secara individu maupun secara personal yang telah perfeksionis dalam implementasinya pada manusia dan masyarakat.³⁷ Dalam kehidupannya orang tidak mungkin tidak berhadapan dengan kebudayaan, dalam kehidupannya orang akan melihat, menggunakan, melaksanakan bahkan mendestruksi kebudayaannya. Problematika sosial yang dialami oleh setiap masyarakat tidaklah sama satu sama lain. Disparitas yang berkenaan dengan problematika sosial yang diperhadapkan oleh masing-masing masyarakat tersebut secara fundamental faktor yang mempengaruhinya ada pada tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakatnya karena partikularitas dan konstelasi lingkungannya.³⁸ Jadi dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kebudayaan yang berbeda-beda dan tidak mungkin menghindarinya, karena perbedaan dalam budaya itulah yang membuat masalah-masalah yang muncul juga berbeda.

Hal yang fundamental dalam teologi budaya yaitu budaya masyarakat itu sendiri pada konteksnya sendiri. Usaha ini dilaksanakan untuk mengkonstruksi iman Kristen sehingga tidak terjadi konfrontasi diantara

³⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2014), 8.

³⁸ Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, 44.

keduanya, dan lebih lagi teologi ini dibangun dengan berorientasi pada kearifan lokal budaya tersebut, dalam pemahaman bahwa Allah hadir dan menaungi dalam konteks budaya manusia secara inklusif. Seiring perkembangan zaman, dimana teologi yang pendekatannya bersentral pada dialog dengan kearifan lokal, lalu muncullah teologi agama yang berusaha untuk mendialogkan agama pada konteksnya, dan pendekatan yang digunakan yakni mengkomparasikan tradisi kekristenan dengan agama lain.

Seorang teolog yang pengaruhnya signifikan yaitu Paul F. Knitter mengatakan bahwa Yesus perlu dipahami dan diimani sesuai simbol-simbol dan cerita yang lahir dalam budaya setempat.³⁹ Jadi dalam sebuah penghayatan perlu untuk mendialogkan dua hal yang berbeda seperti kekristenan dan kebudayaan sehingga orang mampu memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Jurus'lamat dalam konteks budaya dimana mereka hidup.

Manusia pada umumnya diciptakan untuk hidup dalam persekutuan. Dikatakan manusia ketika dia sepenuhnya hidup pada sebuah persekutuan yaitu jika terjadi sebuah relasi dengan yang lain. Formulasi yang dilakukan para antropolog mengenai kultur cukup meyakinkan bahwa kultur itu secara

³⁹ Jan. S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 131-136.

kepemilikan adalah milik kolektif dalam kelompok, dalam persekutuan, dalam komunal dan bangsa. Dan diafirmasi juga oleh Alkitab bahwa kultur itu adalah soal inherensi Allah dan manusia serta makhluk Allah lainnya.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain sehingga dalam melakukan sesuatu dilakukan secara kolektif karena Alkitab sendiri bagaimana Allah berbudaya dengan manusia.

Ketika mendengarkan Injil Yesus Kristus yang disampaikan kepada orang-orang, lalu muncul didalam pikiran untuk berupaya mengartikannya dan mengerti dari perspektif pribadi yang berorientasi pada kultur dimana orang itu hidup, sehingga dari hasil refleksi tersebut diimplementasikan sesuai dengan konteks lingkungan, dan itulah yang dikenal sebagai kontekstualisasi. Dalam kontekstualisasi sendiri berlangsung dalam satu pergumulan yang merangkap, yaitu disatu sisi bergumul tentang Firman Allah (teks) dan juga bergumul akan kebudayaannya (konteks).⁴¹ Jadi proses kontekstualisasi sendiri tidaklah mudah, diperlukan penafsiran terhadap intensi dari teks dan konteks sehingga didialogkan karena keduanya memanglah tidak terpisahkan.

⁴⁰ Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

⁴¹ Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, 24-26.

Alkitab memberikan suatu tuntunan untuk menghadapi tantangan dengan sebuah prinsip. Ciri yang bersifat khas dari isu spiritual dan juga moral yang berhubungan dengan media yakni isu-isu yang mempunyai asal yang bersifat baru. Jika dispekulasikan bahwa secara historis manusia yang sudah berlangsung selama beribu-ribu tahun yang terlepas dari perspektif orang yang mempercayai bahwa jutaan tahun adalah terminologi yang tepat mengenai isu yang berhubungan dengan media massa yang mempengaruhi sejarah dunia.

Kemudian jika melihat astronomi dan astrologi dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan menjadi sebuah penanda bahwa dalam perkembangan pedagogi mengenai astrologi mengalami banyak fase perkembangan keilmuan astronomi dalam kehidupan Barat dan juga dari Timur Tengah.⁴²

Selain itu, isu-isu moral dan juga spiritual yang ada hubungannya dengan media yakni bagaimana media bisa memungkinkan kejahatan menjadi dekat kepada orang yang percaya. Firman Allah menjadi primordial nilai dalam kesucian, karena dengan mengaplikasikan kesucian adalah baik

⁴² Fatmawati, Andi Muhammad Akmal, and Fathur Rahman Basir, "Khazanah Tradisi Astronomi Dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 8 (2022), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad>.

dan sebagai manusia patut untuk memeliharanya didalam kehidupan.⁴³ Jadi Alkitab merupakan sesuatu landasan utama dalam menentukan sesuatu dan untuk mengetahui bagaimana sejarah kehidupan manusia.

Intensi dari kebudayaan sendiri yakni untuk menaklukkan alam, intensi dari agama yakni untuk mengungguli alam, tetapi disatu sisi jika kultur ingin menaklukkan alam , tentunya dibutuhkan suatu perjuangan dan juga dedikasi. Dalam Kerajaan Allah, mandat untuk pemberitaan Injil maupun mandat dalam budaya dapat menggenapi kehendak Allah yang begitu indah. Orang percaya perlu untuk melihat realitanya bahwa karena kejatuhan yang nyata dan pengaruh dari kultur dalam sejarah kehidupan diantara mandat dan juga pengaruh dari budaya. Jika tidak memahami dengan cermat mengenai pencerahan alkitab tentang realita ini dengan jelas, maka krisis yang fundamental adalah memberikan kemuliaan yang seharusnya untuk keberhasilan kebudayaan.⁴⁴ Jadi pengaruh budaya sangatlah signifikan karena dapat memberikan dampak sehingga dapat dikatakan bahwa dengan berbudaya maka pemberitan Firman Allah juga terlaksana.

Agar suatu teologi lokal dapat menjadi sebuah teologi lokal kristen, ia mesti mengalami perjumpaan yang tulus dengan tradisi Kristen. Setiap

⁴³ Larry W. Poland, "Kristus Dan Kultur: Orang Kristen Dan Media," in *God and Culture: Allah Dan Kebudayaan*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2002), 309-310.

⁴⁴ Stephen Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 34-38.

formulasi teologis perlu untuk tunduk terhadap kelemahan manusia, dan bersifat loyalitas terhadap pesan yang Yesus sampaikan. Perjumpaan tersebut dapat menghasilkan pengukuhan atas apa yang telah terjadi dalam gereja lokal. Tradisi memberi lebih dari sekedar pemantauan atas perkembangan suatu teologi lokal. Teologi lokal, sementara probabilitas terbesarnya pertama-tama dimaksudkan untuk komunitas dimana orang itu berkembang, pada akhirnya akan memiliki pengaruh pada konteks budaya dimana teologi lokal tersebut dilahirkan.⁴⁵ Jadi teologi lokal juga erat kaitannya dengan tradisi, sehingga teologi lokal ini bisa dikatakan juga sebagai kontekstualisasi.

Keanekaragaman kultur yang ada disekitar orang-orang Kristen merupakan suatu realita. Akan tetapi saat yang bersamaan juga orang Kristen juga percaya bahwa kesatuan merupakan salah satu tanda dari gereja Allah. Apalah arti sebuah keesaan secara nyata yang dipahami berbeda, akan tetapi hal tersebut melibatkan pemikiran Paulus yakni "satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah, dan Bapa dari semua" (Ef. 4:5). Tugas yang fundamental bagi bagi orang yang memimpin gereja pada tingkat apapun merupakan mempertahankan keesaannya. Tradisi Kristen merupakan sebuah legasi yang begitu berharga untuk dihamburkan dengan seenaknya atau diperlakukan

⁴⁵ C.P.P.S Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 56-59.

dengan seenaknya. Akan tetapi pada inkarnasinya yang secara terus-menerus dalam komunitas yang lokal, ia serupa dengan harta yang terkubur didalam tanah, yang resultannya tidak memiliki apa-apa (Mat. 25:18).⁴⁶

Kesadaran akan disatu sisi terdapat konteks Alkitab dan disatu sisi pula terdapat kesadaran konteks diri sendiri di pihak lain, yang mengarah pada bentuk paradigma yang baru. Teolog dari Indonesia yakni Emmanuel Gerrit Singgih memaparkan sebuah pengajaran bahwa tentu teologi senantiasa kontekstual, bahkan jikapun yang digunakan disatu tempat tertentu merupakan pencangkakan teologi dari konteks lain, teologi tersebut tetaplah bersifat kontekstual, paling tidak bersifat kontekstual dari segi asal mula teologi itu muncul. Gerrit Singgih juga mengatakan bahwa teologi memanglah harus berorientasi dari konteks tertentu, akan tetapi teologi yang hanya memperhitungkan konteksnya pribadi kemungkinan akan termarginalisasi oleh konteksnya sendiri, sehingga Gerrit Singgih menawarkan yang namanya intertekstualitas, yang dimana intertektualitas adalah perjumpaan suatu konteks satu dan konteks yang lainnya untuk saling berdialog satu sama lain.⁴⁷

⁴⁶ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 170-173.

⁴⁷ Wahyu S. Wibowo, "Teologi Kontekstual sebagai Transfromasi Ganda," in *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 114-117.

Jadi didalam perkembangan kekristenan dalam konteks Toraja yang kaya akan kebudayaannya menjadi sebuah tugas untuk membangun teologi, dan inilah perjumpaan itu antara teks dan konteks, yang artinya budaya yang dibaca dari perspektif Alkitab sangatlah signifikan dalam menentukan sikap yang perlu untuk dilakukan dalam berinterpretasi terhadap perjumpaan tersebut sehingga teologi tidak menghilangkan makna dan nilai dari konteks budaya dimana teologi itu beradaptasi. Seperti halnya mengenai tradisi *untanda bulaan* yang dimana perjumpaannya dengan kekristenan secara khusus dalam Gereja Toraja yang menekankan perlunya untuk reinterpretasi antara teks dan konteks dan menjadikan budaya tersebut sesuai dengan kehendak Allah.

G. Teori Fenomenologi Menurut Edmund Husserl

Menurut pemikiran Husserl, beliau mengembangkan sebuah konsep mengenai fenomenologi yakni transendental. Fenomenologi tersebut kadang digunakan dalam penelitian mengenai ilmu sosial. Dalam diksi “transenden” memiliki arti berada diluar kemampuan manusia, sehingga dalam hal ini transenden yang dimaksud adalah kesadaran yang murni bersifat “aku” yang mengalami fenomena itu sendiri. Fenomenologi yang transendental Husserl ini bertitik sentral pada studi mengenai “aku. “Aku” adalah “aku” yang akan mengalami, bukan pada pengalaman itu sendiri. Sesuatu yang dialami oleh

“aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “aku” yang lain, sehingga dengan kata lain, manusia yang satu akan berbeda dengan manusia yang lain. Setiap manusia akan memberikan sebuah tanggapan, ingatan, fantasi, dan juga sebuah ekspektasi yang berbeda dengan manusia yang lain.⁴⁸

Fenomenologi menurut Husserl yang mengadopsi pola berfilsafat Immanuel Kant, yakni Filsafat Transendental. Filsafat Transendental sendiri dapat diartikan sebagai pola berfilsafat yang tidak lagi dibicarakan mengenai sumber dan juga kodrat mengenai pengetahuan, melainkan syarat-syarat pengetahuan yang didapatkan dalam pengetahuan lalu diandalkan. Husserl mengatakan bahwa fenomenologi itu bukan sebagai ilmu yang bersifat fakta, akan tetapi sebagai sebuah sains yang berkoherensi pada sebuah esensi, dan juga pada pemahaman yang berkoherensi dengan kemampuan dalam melihat secara jelas hal yang dialami pada masa lampau.⁴⁹

Realitas pada sebuah objek tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari subjek yang menampakkan diri sebagaimana dengan adanya. Husserl mengatakan bahwa fenomena merupakan sebuah fakta yang nampak. Fenomenologi sendiri berorientasi dari pra pengalaman empirik dan memberi

⁴⁸ Chusnul Rofiah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, Dan Desain Penelitian* (Malang: Penerbit Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

⁴⁹ Bunga Edres, Jimmy Copriady, and Yustiana, “Perspektif Fenomenologi Terhadap Tradisi Potang Mogang Mandi Balimau Kasai Di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan,” *Jurnal Ilmu Budaya* 12 (2024).

kebebasan pada segala bentuk mengenai teori pengetahuan, dengan tidak memberikan penilaian dan kesan pada objek yang tampak dalam kesadaran, dengan cara mengganggu atau menunda sebuah penilaian pada kesan untuk menemukan inti, dan inti pun juga tidak terletak di belakang atau di atas peristiwa, akan tetapi terkandung didalamnya. Fenomenologi Husserl yang menjadi tolok ukur kebenarannya yakni intersubjektif. Husserl beropini bahwa pengetahuan memiliki nilai yang benar jika melaksanakan sebuah eksplorasi makna *noumenon* di balik yang *phenomenon* menuju pada metateori atau metasains.⁵⁰

Secara asal-usul kata, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "*phainomai*" yang mempunyai arti "menampak". Artinya bahwa fenomena tiada bukan adalah sebuah fakta yang diketahui, disadari dan masuk dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek mengenai fenomenologi memiliki koherensi pada sebuah kesadaran. Boleh dikatakan bahwa fenomenologi sebagai sebuah penggarapan pengalaman manusia yang secara intensif yang mempunyai korelasi dengan suatu objek tertentu secara intensif. Menurut Husserl, suatu ilmu pengetahuan yang bersifat konklusif memerlukan pengawalan dari pendekatan secara filsafat secara fenomenologi. Pada dasarnya, penelitian secara fenomenologi mempunyai prinsip *a priori*,

⁵⁰ Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl," *Jurnal Substantia* 15 (2013).

artinya teori ini tidak dilandasi oleh teori yang lain.⁵¹ Pada teori fenomenologi lahir dari sudut pandang filsafat mengenai apa yang dikaji dan bagaimana mengkajinya. Ada tiga konsep yang primordial dalam penelitian fenomenologi yakni : 1. Sebuah peristiwa yang mempunyai arti dan juga makna tersendiri bagi orang-orang yang mengalami secara langsung. 2. Ekspensial yang objektif diproses dengan mengikutsertakan pengalaman yang subjektif. 3. Manusia secara empiris tidak dikonstruksi oleh seorang peneliti.⁵²

Apa yang dilihat oleh Husserl bahwa fenomenologi bercita-cita untuk menjadi suatu metode yang darinya kita boleh memunculkan kebenaran yang tidak dapat dibantahkan, suatu metode yang akan membawa kita secara primordial yang tidak dapat dibantah. Sebagai suatu teori yang bernaung dibawah kerangka definisi sosial, fenomenologi maju lebih selangkah dari mengatakan fakta sosial tersebut tidak bergantung pada suatu makna yang diberikan secara personal, akan tetapi dari kesadaran yang bersifat subjektif.⁵³

Intensi dari fenomenologi sendiri yakni menganalisis dan melukiskan fakta

⁵¹ Fauziyah Kurniawati, "Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad: Kajian Fenomenologi Edmund Husserl," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6 (2021), 10.36722/sh.v%25vi%25i.559.

⁵² Kurniawati, "Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad: Kajian Fenomenologi Edmund Husserl."

⁵³ Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Muhammad Farid and Muhammad Adib (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018).

kehidupan sehari-hari. Husserl mengatakan bahwa kesadaran tidak lain adalah suatu tindakan. Kesadaran senantiasa mengarah pada suatu tindakan yang disadari. Artinya bahwa selalu mengarah pada dua bagian. Hipotesis dari Husserl yakni setiap tindakan menyadari, merupakan tindakan menyadari sesuatu. Husserl mengkonklusikan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Alasannya bahwa hanya kesadaran secara langsung yang diberikan kepada saya secara langsung sebagai selaku subjek.⁵⁴



⁵⁴ Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*.